



ELSE (Elementary
School Education
Journal)



This is an open access article
under the [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

OPEN ACCESS

e-ISSN 2597-4122
(Online)

p-ISSN 2581-1800
(Print)

*Correspondence:

Eka Danik
[prahastiwidanik@i
simupacitan.ac.id](mailto:prahastiwidanik@i
simupacitan.ac.id)
[prahastiwidanik@webmail.
umm.ac.id](mailto:prahastiwidanik@webmail.
umm.ac.id)

Received: 08-12-2023

Accepted: 28-08-2025

Published: 31-08-2025

DOI

<http://dx.doi.org/10.30651/else.v9i2.21007>

Strategi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Siswa *Slow Learner* di Sekolah Dasar

Eka Danik Prahastiwi^{1*}, Nurul Zuriah², Joko Widodo³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa *slow learner* di sekolah dasar, khususnya di MI Adab dan Tahfidz Baleharjo, Pacitan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman dasar mengenai karakteristik siswa *slow learner*, namun belum sepenuhnya menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Modifikasi pembelajaran pada aspek waktu, isi, dan proses sudah mulai dilakukan, namun masih bersifat umum dan belum terstruktur. Diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar guru mampu merancang layanan pembelajaran yang lebih adaptif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa *slow learner*.

Kata Kunci: *pembelajaran berdiferensiasi, siswa slow learner, sekolah dasar, Kurikulum Merdeka*

Abstract

This study aims to examine teachers' strategies in developing differentiated instruction for *slow learner* students in elementary schools, particularly at MI Adab and Tahfidz Baleharjo, Pacitan. The research is grounded in the context of the Merdeka Curriculum, which emphasizes inclusive and responsive learning tailored to the diverse needs of students. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included the principal and a fifth-grade teacher. The findings reveal that while the teacher has a basic understanding of *slow learner* characteristics, the implementation of differentiated instruction strategies is not yet optimal. Adjustments in instructional time, content, and learning processes have begun but remain general and unstructured. Continuous training and mentoring are needed to enable teachers to design more adaptive, effective, and individualized learning services for *slow learner* students.

Keywords: *differentiated instruction, slow learner students, elementary school, Merdeka Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era Merdeka Belajar menuntut transformasi paradigma pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik (Souisa et al., 2022). Suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif menjadi orientasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, terlebih pasca pandemi yang menyisakan tantangan dalam capaian kompetensi siswa (Danik Prahastiwi et al., 2021). Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai pemimpin pembelajaran yang dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman siswa (Afiah et al., 2024).

Setiap anak memiliki potensi, gaya belajar, dan latar belakang yang berbeda, sebagaimana ditegaskan oleh Kristiani bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat ia tumbuh. (Kristiani et al., 2021) Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang bersifat homogen tidak lagi relevan diterapkan secara menyeluruh (John D. Bransford, Ann L. Brown, 2001). Guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang berdiferensiasi, yakni pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa secara fleksibel (Damanaik, 2023).

Salah satu kelompok siswa yang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah siswa *slow learner*, yaitu siswa yang mengalami

kelambatan dalam memahami informasi, baik secara verbal maupun tertulis. Menurut Krismawati (2018), siswa *slow learner* memiliki kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya (Krismawati, 2018), meskipun secara fisik tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu mengidentifikasi karakteristik siswa *slow learner* dengan cermat, serta menerapkan strategi yang sesuai untuk menunjang perkembangan kognitif dan keterampilan dasar mereka (Pratiwi et al., 2023).

Di sekolah dasar, gejala *slow learner* sering kali terlihat dari kesulitan siswa dalam membaca dan menulis, yang merupakan fondasi penting dalam proses belajar. Membaca tidak hanya sekadar melafalkan huruf, tetapi juga melibatkan proses berpikir, visualisasi, dan pemahaman makna (Rahayuningsih, 2022). Sementara itu, keterampilan menulis mendorong siswa untuk berpikir kritis, memperluas kosakata, dan menyusun ide secara logis (Mandasari et al., 2021). Ketika siswa mengalami hambatan dalam dua keterampilan dasar ini, maka akan berdampak pada keseluruhan proses belajar mereka di kelas.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan utama untuk merespons kebutuhan belajar siswa (Santika & Dafit, 2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi mencakup penyesuaian dalam konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Guru bukan hanya

menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator dan inovator yang menciptakan ruang belajar yang ramah bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang lambat belajar (Nisa & Fadillah, 2024).

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa *slow learner* di sekolah dasar. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran praktik baik dalam pembelajaran yang adil dan inklusif, sekaligus memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam menjawab tantangan keberagaman peserta didik di ruang kelas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa *slow learner* di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara alami, holistik, dan kontekstual dalam lingkungan pembelajaran yang nyata (Moleong, 2014). Melalui pendekatan ini, data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, perilaku, dan interaksi yang mencerminkan realitas pengalaman guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang lambat belajar (Sugiono, 2006).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas V di salah satu sekolah dasar

yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta memiliki pengalaman dalam menangani siswa dengan kebutuhan belajar lambat (*slow learner*). Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki keberagaman karakteristik siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi proses pembelajaran di kelas, serta studi dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan hasil kerja siswa (Sutama, 2019). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar memperoleh gambaran yang valid dan terpercaya mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam menghadapi siswa *slow learner*.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan memiliki keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk siswa dengan kebutuhan belajar lambat (*slow learner*). Penelitian ini berfokus pada praktik nyata guru dalam mengakomodasi kebutuhan individual siswa melalui pendekatan diferensiasi dalam proses pembelajaran.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Adab dan Tahfidz Baleharjo yang beralamat di Jalan Gadjah Mada No. 20, Kelurahan Baleharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka, memiliki komitmen terhadap pembelajaran inklusif, serta terdapat siswa dengan kebutuhan belajar lambat (*slow learner*) di dalam kelas. Selain itu, sekolah ini juga memiliki guru yang aktif mengembangkan strategi pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi berperan serta (*Participant observation*)

Observasi berperan serta yang akan peneliti gunakan adalah jenis partisipasi pasif (*passive participations*). (Sugiyono, 2017b) mengatakan bahwa dalam melakukan pengamatan ini, peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan itu. Peneliti akan menggunakan panduan observasi untuk mengamati pelayanan Guru Penggerak terhadap siswa *slow learner* di kelas.

2. Wawancara mendalam (*In depth interview*)

Peneliti melakukan wawancara mendalam paling awal dengan subjek penelitian, yaitu Kepala Madrasah dan Guru Kelas di MI Adab dan Tahfidz Baleharjo, yang beralamat di Jl. Gadjah Mada No. 20, Baleharjo, Pacitan.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa *slow learner*. Teknik wawancara yang digunakan merujuk pada pendapat Sudjana Nana (2010), yang menyebutkan bahwa wawancara mendalam adalah proses pengembangan dari pertanyaan pokok dalam pedoman wawancara menjadi pertanyaan lanjutan atau pertanyaan lebih terurai, yang dikenal dengan istilah *probing*, yaitu proses perluasan dan pendalaman untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan bermakna (Sukmadinata, 2017).

3. Dokumentasi

Sugiono mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, kebijakan (Sugiyono, 2017a). Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni seperti patung, film, dan lain-lain. Dokumentasi merupakan pelengkap observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil observasi atau wawancara menjadi lebih kredibel atau dapat diandalkan bila didukung oleh sejarah pribadi, tempat kerja, atau kehidupan di masyarakat. Peneliti melakukan metode dokumentasi dengan meneliti benda-benda tertulis seperti buku, jurnal, dokumen, peraturan, risalah rapat, catatan harian, dll.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010). Peneliti harus melakukan

validasi (evaluasi diri) seberapa jauh pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif dan penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan bekal peneliti untuk memasuki lapangan (objek penelitian). Jadi peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperkuat analisis data, maka peneliti mengumpulkan data melalui sumber selain subjek penelitian, mempergunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru tentang Siswa *Slow learner* di MI Adab dan Tahfidz Baleharjo

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan Kepala Madrasah dan Guru Kelas V MI Adab dan Tahfidz Baleharjo mengungkap bahwa guru telah memahami konsep dasar mengenai siswa *slow learner*, meskipun pemahamannya masih bersifat umum dan belum mendalam. Guru menyampaikan bahwa di kelas terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran meskipun sudah dijelaskan berulang kali. Guru mengenali ciri-ciri seperti lambat dalam merespon, cepat lupa, dan kesulitan dalam membaca serta menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihartono (2007) bahwa *slow learner* adalah anak-anak yang mengalami kesulitan belajar karena lambat dalam proses berpikir, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam kegiatan belajar dibanding anak lain dengan tingkat intelektual yang sama.

Guru di MI Adab dan Tahfidz juga menyebutkan bahwa beberapa siswa menunjukkan kesulitan dalam mengenali huruf, membaca nyaring, mengeja, serta kesalahan dalam membedakan huruf atau angka yang mirip bentuknya. Ini konsisten dengan temuan Syah bahwa anak *slow learner* sering kali memiliki daya tangkap lambat, kemampuan belajar di bawah rata-rata, dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas (Syah, 2004).

Pelaksanaan Layanan Pendidikan bagi Siswa *Slow learner*

Pelayanan pendidikan untuk siswa *slow learner* di MI Adab dan Tahfidz Baleharjo telah dilaksanakan, namun belum sepenuhnya optimal. Berikut pembahasannya berdasarkan tiga aspek modifikasi:

a. Modifikasi Alokasi Waktu Pembelajaran

Guru kelas menyatakan bahwa mereka memberikan waktu tambahan secara fleksibel kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama saat mengerjakan tugas. Namun, alokasi waktu pembelajaran secara keseluruhan belum dimodifikasi secara khusus untuk siswa *slow learner*. Keterbatasan jam mengajar dan jumlah siswa yang banyak menjadi salah satu kendala. Hal ini belum sepenuhnya sesuai dengan pendapat Apriyanto (2012) bahwa anak *slow learner* memerlukan alokasi waktu tambahan 6-7 jam dalam mata pelajaran tertentu.

b. Modifikasi Isi/Materi Pelajaran

Guru menyadari perlunya penyesuaian materi untuk siswa *slow learner*, namun belum secara rutin dilakukan pengurangan atau penyesuaian tingkat kesulitan materi. Guru menyampaikan bahwa soal-soal ujian yang diberikan masih bersifat umum dan

belum dibuat dalam versi yang lebih sederhana. Ini berbeda dari anjuran Nunung (2012) yang menyarankan penurunan tingkat kesulitan atau penghilangan bagian tertentu dari materi bagi siswa *slow learner*. Kendala yang dihadapi guru antara lain keterbatasan waktu dalam menyiapkan materi berbeda serta belum adanya pelatihan khusus.

c. **Modifikasi Proses Belajar Mengajar**

Dalam hal ini, pelaksanaan layanan pendidikan telah dilakukan dengan lebih baik. Guru mengaku sudah menggunakan bahasa yang sederhana, memberi penguatan, dan menerapkan pembelajaran kooperatif. Guru juga menghargai usaha siswa meskipun hasilnya belum maksimal. Namun, belum semua komponen modifikasi diterapkan, seperti analisis tugas yang disederhanakan, pengulangan materi secara sistematis, dan pendekatan yang bervariasi. Guru mengakui bahwa perlu adanya strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan pelatihan lanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara di MI Adab dan Tahfidz Baleharjo, dapat disimpulkan bahwa guru telah memiliki pemahaman dasar tentang *slow learner*, namun belum menyeluruh. Pelaksanaan layanan pendidikan pada siswa *slow learner* masih terbatas pada pendekatan umum yang berlaku untuk semua siswa. Perlu adanya pelatihan khusus dan pendampingan berkelanjutan agar guru mampu memberikan layanan yang lebih tepat sasaran, baik dari sisi alokasi waktu, isi materi, maupun proses pembelajaran.

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru telah berupaya mengakomodasi kebutuhan siswa *slow learner*, namun pendekatan yang dilakukan masih bersifat *ad hoc* dan intuitif.

Modifikasi alokasi waktu, materi, dan proses pembelajaran memang telah dilakukan, namun belum terstruktur atau terdokumentasi secara formal. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum menjadi budaya dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Hal ini diperkuat oleh tidak adanya modul atau perangkat ajar yang secara khusus dirancang untuk siswa *slow learner*. Menurut Kristiani pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan perencanaan instruksional yang matang, mulai dari tujuan pembelajaran, konten, proses, hingga asesmen yang disesuaikan dengan readiness (Kristiani et al., 2021), minat, dan profil belajar siswa. Ketidadaan perangkat ajar khusus menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ini belum sepenuhnya diterapkan.

Kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, serta belum adanya pelatihan, merupakan hambatan struktural yang umum dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran inklusif. Maka, intervensi kelembagaan dari pihak madrasah sangat diperlukan untuk menyediakan dukungan berupa pelatihan, supervisi akademik, serta kolaborasi antar guru untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif.

Jika ditinjau dari prinsip Universal Design for Learning (UDL), pembelajaran bagi siswa *slow learner* seharusnya memberi berbagai cara untuk menyajikan materi (representasi), berbagai cara bagi siswa untuk menunjukkan hasil belajarnya (aksi dan ekspresi), serta berbagai cara untuk memotivasi dan melibatkan siswa (keterlibatan). Dalam praktik di MI Adab dan

Tahfidz Baleharjo, representasi masih terbatas pada satu metode (ceramah dan diskusi), sedangkan ekspresi dan keterlibatan belum terfasilitasi melalui pendekatan yang bervariasi.

Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk membangun sistem pembelajaran berdiferensiasi yang tidak hanya bergantung pada inisiatif guru, tetapi juga didukung secara institusional melalui program pengembangan profesional, penyediaan sumber daya ajar adaptif, serta evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas layanan pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di MI Adab dan Tahfidz Baleharjo telah memiliki pemahaman dasar tentang siswa *slow learner*, ditandai dengan kemampuan mengenali gejala seperti lambat merespons, kesulitan membaca dan menulis, serta mudah lupa. Namun, pemahaman tersebut belum disertai dengan penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang optimal. Layanan pendidikan yang diberikan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya terstruktur sesuai dengan kebutuhan individu siswa *slow learner*. Modifikasi dalam alokasi waktu, isi materi, dan proses pembelajaran masih terbatas, terutama dalam aspek pengurangan tingkat kesulitan materi dan pengaturan waktu belajar yang lebih fleksibel. Meskipun guru telah menunjukkan upaya untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan menjadi hambatan utama dalam penerapan

pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh.

Saran

1. Penguatan Kapasitas Guru: Diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai bagi siswa *slow learner*.
2. Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Guru perlu difasilitasi dalam menyusun materi ajar dan instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa *slow learner*, sehingga mereka dapat belajar secara lebih efektif dan tidak merasa tertinggal.
3. Dukungan Kelembagaan: Pihak sekolah perlu memberikan kebijakan yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi, termasuk alokasi waktu tambahan, penyediaan sumber belajar yang variatif, serta forum berbagi praktik baik antar guru.
4. Kolaborasi dengan Orang Tua: Guru perlu menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua siswa *slow learner* untuk mendukung pembelajaran di rumah serta memahami kondisi psikologis dan sosial anak secara lebih menyeluruh.
5. Penelitian Lanjutan: Perlu dilakukan studi lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas untuk mengembangkan model pembelajaran berdiferensiasi yang terstruktur dan aplikatif, khususnya bagi siswa dengan kebutuhan belajar khusus di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, A. U., Ismail, I., & Abbas, H. (2024). *Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik (Studi Kasus dan Implikasinya Pada Peningkatan Guru di UPT SD Negeri 331 Tempe Kabupaten Wajo)*. 4(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i3.813>
- Damanaik, F. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi Di Era Digital. *Prosiding Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(November), 1–18.
- Danik Prahastiwi, E., Tias Aorta, D., & Wahyuningsih, D. (2021). Bergesernya Pola Interaksi Sosial Keagamaan Islam Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(2), 109. <https://doi.org/https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/663>
- John D. Bransford, Ann L. Brown, and R. R. C. (2001). Early Childhood Development and Learning. *Early Childhood Development and Learning*. <https://doi.org/10.17226/10067>
- Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 Tanggerang Selatan. In ... *dan Pembelajaran, Badan* Diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Mandasari, Y., Ahmad, A., Yulianti, N., & ... (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran di Sumberjatipohon, Grobogan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 100–106. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14549>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, C., & Fadillah, R. (2024). Workshop Pembuatan Media Pembelajaran Inovatif bagi Guru SD Negeri 03 Plumbon, Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 178(1), 178–183. <https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio>
- Pratiwi, A., Nana Hendra Cipta, & Siti Rokmanah. (2023). Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 981–997. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2043>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.561>

1

- Souisa, J. H., Purwaningratri, M. A., Subagyo, Utami, S., & Al-Huda, B. (2022). *Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar Strategi Penerapan pada Jenjang SMA*.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta).
- Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sutama. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif PTK, Mix Method, R&D)*. CV. Jasmine.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. PT.Remaja Rosda karya.